

## PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DAN *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA

**Indriyani Annikmah\***, Bambang Priyo Darminto, Prasetyo Budi Darmono  
Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Jawa Tengah  
\*e-mail: [indriyani.annikmah131@gmail.com](mailto:indriyani.annikmah131@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat: (1) pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (2) pengaruh positif dan signifikan antara *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (3) pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan *adversity quotient* secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Kebumen sebanyak 38 siswa. Pengambilan subjek menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket dan soal tes. Angket digunakan untuk mengukur kepercayaan diri dan *adversity quotient*. Soal tes digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika. Pengujian prasyarat analisis data yang digunakan uji normalitas dan uji linearitas. Sedangkan pengujian hipotesis yang digunakan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t dan uji F. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara: (1) kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (2) antara *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (3) antara kepercayaan diri dan *adversity quotient* secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

**Kata kunci:** Kepercayaan diri, *adversity quotient*, kemampuan pemecahan masalah

**Abstract.** This research aims to determine whether there are: (1) a positive and significant effect between self confidence on the ability to solve mathematical problems; (2) positive and significant influence between *adversity quotient* on the ability to solve mathematical problems; (3) positive and significant influence between self confidence and *adversity quotient* together on the ability to solve mathematical problems. The method used in this study is the correlational method with a quantitative approach. The subjects in this study were class XI students of the Online Business and Marketing expertise program at SMK Negeri 1 Kebumen for 38 students. Taking the subject using proportionate stratified random sampling technique. The instruments used were questionnaires and test questions. Questionnaire is used to measure self confidence and *adversity quotient*. Test questions are used to measure mathematical problem solving skills. Testing the prerequisite of data analysis used normality test and linearity test. While testing the hypothesis used the significance of the correlation coefficient test with the t test and F test. Based on the results of the study it can be concluded that there is a positive and significant influence between: (1) confidence in the ability to solve mathematical problems; (2) between *adversity quotient* and mathematical problem solving abilities; (3) between self confidence and *adversity quotient* together with the ability to solve mathematical problems.

**Keywords:** self confidence; *adversity quotient*; problem solving skills

### Pendahuluan

Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung atau menerapkan rumus, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) Mata Pelajaran Matematika, yang mengatakan bahwa

salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu menuntut siswa mampu memecahkan masalah matematika yang meliputi, kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Depdiknas, 2006). Sementara itu, menurut NCTM (2000) tujuan pembelajaran matematika yaitu: (1) belajar untuk berkomunikasi, (2) belajar untuk bernalar, (3) belajar untuk memecahkan masalah, (4) belajar untuk mengaitkan ide, dan (5) pembentukan sikap positif terhadap matematika.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa karena dalam pembelajaran matematika siswa selalu dihadapkan dengan berbagai jenis soal yang harus diselesaikan. Dalam proses pemecahan masalah matematika dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis. Menurut Polya (1973), ada empat tahap pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melakukan perencanaan masalah, dan melihat kembali hasil yang diperoleh. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan pemecahan masalah itu penting dalam matematika, pernyataan tersebut diperkuat oleh Russeffendi dalam Fadillah (2009).

Berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukan di sekolah, beberapa siswa merasa kemampuan mereka dalam memecahkan masalah soal matematika masih rendah. Hal ini dilihat pada prestasi belajar matematika mereka yang masih rendah. Banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahkan lebih dari setengah jumlah siswa sekelas yang mendapat nilai di bawah KKM. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah mengakibatkan siswa beranggapan bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit.

Selain menganggap sulit matematika, siswa juga sering mengeluh ketika pembelajaran matematika sedang berlangsung. Siswa juga kurang peduli dengan tugas yang diberikan, cenderung malas dan tidak bersemangat, sehingga sering menunda untuk mengumpulkan tugas. Sebagian besar siswa juga hanya menyalin pekerjaan temannya. Selain itu siswa juga kurang berani bertanya kepada guru dengan alasan takut dan malu. Saat guru menyuruh siswa untuk menyelesaikan soal di papan tulis, kebanyakan siswa cenderung menghindar. Hal ini diduga terjadi karena adanya pengaruh dari kepercayaan diri yang dimiliki siswa.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Menurut Ghufroon & Risnawita (2016) kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai kemampuannya. Sedangkan menurut Maunah (2014) mendefinisikan percaya diri sebagai keyakinan akan kemampuan di dalam dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah.

Kepercayaan diri berfungsi penting untuk menggali potensi yang dimiliki seseorang, banyak masalah yang timbul pada diri seseorang karena tidak memiliki rasa percaya diri (Sari & Hasibuan, 2019). Hal tersebut menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif yang dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri. Menurut Agustyaningrum & Suryantini (2016) indikator percaya diri meliputi : (1) percaya pada kemampuan diri sendiri, (2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (3) memiliki konsep diri yang positif, (4) berani mengemukakan pendapat.

Pada saat melaksanakan pengalaman praktek lapangan di sekolah, peneliti juga menemukan masalah yang sering kali dihadapi oleh siswa yaitu siswa suka mengeluh ketika diberi soal yang tingkatannya lebih sulit dari apa yang dicontohkan. Bahkan ada siswa dalam

suatu kelas tidak mengerjakan tugas dengan alasan tidak paham dengan materi yang diajarkan. Keadaan itu menunjukkan bahwa kemampuan daya juang siswa dalam menghadapi suatu tantangan dan kesulitan masih belum maksimal. Hal ini tentu berakibat pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh siswa.

Sikap percaya diri tidak lepas dari daya juang siswa untuk menghadapi kesulitan. Kecerdasan daya juang siswa untuk menghadapi kesulitan disebut dengan *adversity quotient* (AQ). Menurut Yoga (2016), AQ pertama kali dikenalkan oleh Paul G. Stoltz, Stoltz mengatakan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan tetapi diperlukan kecerdasan daya juang untuk mencapai kesuksesan tersebut.

Nashori (2007) berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Leman dalam Junizon (2018) juga mendefinisikan *adversity quotient* secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Berdasarkan definisi di atas *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh individu di mana dia dapat mengubah kesulitan menjadi sebuah tantangan yang harus diselesaikan.

Dalam pembelajaran matematika siswa yang mempunyai daya juang atau *adversity quotient* tinggi ketika menyelesaikan permasalahan matematika akan sangat bersemangat dan berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan daya juang tinggi akan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, dalam menyelesaikan masalah tersebut siswa akan berusaha dengan gigih, ulet, dan penuh keyakinan bahwa segala hal bisa terselesaikan. Tetapi saat proses pembelajaran, sebagian besar siswa sering mengeluh apabila diberikan permasalahan matematika yang tingkatannya lebih sulit. Hal ini menandakan bahwa kecerdasan daya juang yang dimiliki oleh siswa mempengaruhi kemampuan yang dimiliki siswa.

Penilaian siswa yang menganggap matematika sulit ini mempengaruhi rendahnya daya juang siswa. Seorang siswa dikatakan memiliki kecerdasan daya juang yang tinggi ketika siswa tersebut dapat bertahan dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang sangat rumit. Ketika siswa memiliki kecerdasan daya juang tinggi, diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Sebaliknya, jika AQ atau kecerdasan daya juang seorang siswa rendah maka akan menimbulkan sikap tidak peduli, suka terlambat mengumpulkan tugas, dan tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas akhirnya memilih cara lain seperti mencontek. Hal ini akan berakibat pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepercayaan diri dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik (Sugiyono, 2017: 13). Metode yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu metode korelasional. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Variabel yang diteliti yaitu kepercayaan diri ( $X_1$ ), *adversity quotient* ( $X_2$ ) dan Kemampuan pemecahan masalah matematika (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 108 siswa dan diambil subyek sebanyak 38 siswa. Pengambilan subyek menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket *adversity quotient* dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang sudah diuji kevalidannya. Angket *adversity quotient* terdiri dari 18 butir pernyataan sedangkan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika terdiri dari 4 soal uraian. Pengujian prasyarat analisis data yang digunakan uji normalitas dan uji linearitas. Sedangkan pengujian hipotesis yang digunakan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t dan uji F.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengolahan data dan analisis statistik deskriptif data seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif**

Statistika	$X_1$	$X_2$	Y
Mean	52,03	55,3	22,18
Varians	4,94	4,93	6,20
Simpangan Baku	24,364	23,353	38,42
Nilai maks.	67	67	37
Nilai min.	42	47	9

Dari Tabel 1, data pengukuran kepercayaan diri terdapat 38 siswa yang dijadikan subyek penelitian, diperoleh data skor maksimum 65 dan skor minimum 42. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh *mean* 52,03 dan *Varians* 4,94. Data pengukuran *adversity quotient* terdapat 38 siswa yang dijadikan subyek penelitian, diperoleh data skor maksimum 67 dan skor minimum 47. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh *mean* 55,3 dan *Varians* 4,93. Data pengukuran kemampuan pemecahan masalah matematika terdapat 38 siswa yang dijadikan subyek penelitian, diperoleh data skor maksimum 37 dan skor minimum 9. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh *mean* 22,18 dan *Varians* 6,2.

### Pengujian Prasyarat Analisis Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Statistik uji yang digunakan adalah uji normalitas dengan *Chi Kuadrat*  $\chi^2$ .

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dengan *Chi Kuadrat*  $\chi^2$**

Variabel	Jumlah Sampel	$\chi_{hitung}$	$\chi_{tabel}$	Kesimpulan
$X_1$	38	10,251	11,070	Normal
$X_2$	38	6,652	11,070	Normal
Y	38	6,883	11,070	Normal

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas variabel kepercayaan diri, *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah matematika berdistribusi normal, dilihat dari nilai  $\chi_{hitung} < \chi_{tabel}$  artinya sampel yang digunakan berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji

linearitas antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika dan uji linearitas *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan secara langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat serta untuk mengetahui apakah ada perubahan pada variabel X diikuti dengan perubahan variabel Y.

**Tabel 3. Hasil Uji Linearitas**

Model yang diuji	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
X <sub>1</sub> dengan Y	0,744	2,11	Model regresi berpola linear
X <sub>2</sub> dengan Y	0,130	2,11	Model regresi berpola linear

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji linearitas diperoleh  $F_{hitung} < 2,11$  artinya terdapat hubungan linear variabel kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika dan terdapat hubungan yang linear variabel *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Selanjutnya untuk hasil uji hipotesis 1 dan 2 dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Coefficient Variable X terhadap Variable Y**

Model		Unstandardized		t	R Square	Sig.
		Coefficients				
		B	Std.Error			
1	(Constant)	-7.905	9.723	-0.813	0,218	0.422
	X1	0.587	0.185	<b>3.170</b>		
1	(Constant)	-5.775	12.235	-0.472	0,132	0.640
	X2	0.517	0.221	<b>2.341</b>		

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh bahwa pengujian hipotesis 1,  $t_{1hitung}(3,170) > t_{tabel}(2,028)$  sehingga hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Persamaan regresi linearnya yaitu  $\hat{Y} = -7,905 + 0,587X_1$  menunjukkan setiap kepercayaan diri bertambah 5 maka skor kemampuan pemecahan masalah matematika akan bertambah 2,935. Nilai R Square = 0,218 atau koefisien determinannya 21,8%, artinya kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri sebesar 21,8% dan faktor lainnya sebesar 78,2%. Pengujian hipotesis 2,  $t_{2hitung}(2,341) > t_{tabel}(2,028)$  sehingga hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Persamaan regresi linearnya yaitu  $\hat{Y} = -5,775 + 0,516X_2$  menunjukkan setiap *adversity quotient* bertambah 5 maka skor kemampuan pemecahan masalah matematika akan bertambah 2,580. Nilai R Square = 0,132 atau koefisien determinannya 13,20%, artinya kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh faktor *adversity quotient* sebesar 13,20% dan faktor lainnya sebesar 86,70%. Pengujian nilai hipotesis 3 dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. ANOVA**

	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	2	376.98	188.4906	5.130	0.012
Residual	35	1285.89	36.73963		
Total	37	1662.87			

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh bahwa pengujian hipotesis 3,  $F_{hitung} (5,130) > F_{tabel} (3,26)$  sehingga hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepercayaan diri dan *adversity quotient* secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Kemudian dilanjutkan dengan uji lanjut regresi seperti pada Tabel 6.

**Tabel 6. Coefficient Variable X terhadap Variable Y**

Model		Unstandardized Coefficients		t	R Square	Sig.
		B	Std.Error			
1	(Constant)	-12.327	12.133	-1.016		0.317
	X1	0.495	0.239	2.069	0,226	0.046
	X2	0.167	0.270	0.619		0.540

Berdasarkan Tabel 6, Persamaan regresi linearnya yaitu  $\hat{Y} = -12,313 + 0,494X_1 + 0,167X_2$  menunjukkan setiap *adversity quotient* bertambah 5 maka skor kemampuan pemecahan masalah matematika akan bertambah 2,58. Nilai R = 0,476 yang menunjukkan terdapat korelasi yang sedang antara kepercayaan diri dan *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini didukung dengan nilai R Square = 0,226 atau koefisien determinannya 22,6%. Artinya kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh factor kepercayaan diri dan *adversity quotient* sebesar 22,6% dan faktor lainnya sebesar 77,4%.

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil penelitian yaitu (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal tersebut berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan sebaliknya apabila kepercayaan diri rendah maka kemampuan pemecahan masalah matematika rendah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Wulandari (2017) yaitu terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal tersebut berarti semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan sebaliknya apabila *adversity quotient* rendah maka kemampuan pemecahan masalah matematika rendah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Merianah (2019) yaitu terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan *adversity quotient* secara



bersama-sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal tersebut berarti semakin tinggi kepercayaan diri dan *adversity quotient* secara bersama-sama maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan sebaliknya apabila kepercayaan diri dan *adversity quotient* secara bersama-sama rendah maka kemampuan pemecahan masalah matematika rendah.

### Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas XI program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara: (1) kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (2) antara *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (3) antara kepercayaan diri dan *adversity quotient* secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu, kepercayaan diri dan *adversity quotient* perlu dikembangkan sehingga dapat memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah yang ada di dalam diri siswa. Peneliti berharap siswa hendaknya selalu rajin belajar, rajin berlatih dan tidak mudah putus asa mengerjakan soal khususnya mata pelajaran matematika yang membutuhkan latihan rutin sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan soal matematika semakin meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., & Suryantini, S. (2016). Hubungan kebiasaan belajar dan kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 27 Batam. *Pythagoras*, 182-188.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadillah, Syarifah. 2009. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R.S. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Junizon, Malito. 2018. Pengaruh Gaya Belajar, Kecerdasan Emosional, Self Efficacy dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa. *Jurnal Equation Volume 1 Nomer 1*, 67-80.
- Maunah, Binti. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: IAIN Tulungagung Press.
- Merianah. 2019. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SDIT IQRA'1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia Volume 4 Nomer 1*, 29-35.
- Nashori, H.F. 2007. Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 43-52.
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). 2000. *Principles and Standard for School Mathematics*. USA: NCTM.
- Polya, G. 1973. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press.

- Sari, N. K., & Hasibuan, N. H. (2019). Pengaruh Kedisiplinan, Rasa Percaya Diri, dan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Pythagoras*, 49–59.
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient: Faktor Paling Utama dalam Meraih Sukses*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wulandari. 2017. Hubungan Kepercayaan Diri (Self Confidence) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan Menggunakan Model *Problem Based learning* di MAN Kisaran. *Jurnal Inspiratif Volume 3 No 2*, 102-108.
- Yoga, Miarti. 2016. *Adversity Quotient: Agar Anak Tak Gampang Menyerah*. Solo: Tiga Serangkai.